

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam kehidupan diperlukan ilmu pengetahuan yang luas untuk dapat bersaing antara satu dengan yang lainnya. Ilmu pengetahuan bisa didapatkan dari segala hal dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya melalui pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan. Dalam pendidikan mengajarkan banyak ilmu hidup yang belum diketahui oleh orang banyak. Dalam pendidikan terdapat berbagai macam pengetahuan yang dapat digunakan oleh manusia untuk menjadi manusia yang berkualitas dan dapat bertahan di era globalisasi saat ini. Sehingga generasi penerus bangsa diharapkan dapat memimpin bangsa dengan ilmu pengetahuan yang didapatkan dalam sebuah pendidikan.

Dalam pendidikan Indonesia terdapat kebijakan 12 tahun wajib belajar yaitu dimulai dari SD, SMP, dan SMA. Tetapi pada kenyataannya jenjang pendidikan tidak berhenti pada ketiga jenjang tersebut. Dalam ketiga jenjang pendidikan tersebut jauh dari kesan cukup bagi para anak bangsa. Banyak yang meyakini jenjang awal yaitu dimulai dari PAUD, karena dalam PAUD sudah diajarkan berbagai macam pengetahuan, anak diajarkan perbuatan baik, diajarkan cara bersosialisasi, diajarkan cara memecahkan masalah dan lain sebagainya. Semakin tingginya pendidikan maka semakin luasnya pengetahuan yang didapatkan.

PerMenDikbud No 146 (2014: 3) menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui

pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruhani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal (Hasan, 2009: 15)

PAUD merupakan kepanjangan dari Pendidikan Anak Usia Dini, pendidikan untuk anak usia dini yang dimulai dari usia 0-6 tahun, PAUD sangat menentukan perkembangan anak selanjutnya karena merupakan fondasi bagi dasar kepribadian anak. PAUD merupakan wahana bermain dan belajar anak, anak dapat mengeksplorasi semua keinginan anak dengan pemberian stimulasi dan pengawasan yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak yang disesuaikan dengan usia masing-masing anak. Isjoni (2011: 40) mengungkapkan bahwa PAUD akan menjadi cikal bakal pembentukan karakter anak negeri kita, sebagai titik awal dari pembentukan SDM berkualitas, yang memiliki wawasan, intelektual kepribadian tanggung jawab, inovatif, kreatif, proaktif, dan partisipatif serta semangat mandiri.

Masa anak usia dini disebut juga sebagai masa awal kanak-kanak yang memiliki berbagai karakter atau ciri-ciri. Ciri-ciri tercermin dalam sebutan-sebutan yang diberikan oleh para orang tua, pendidik, dan ahli psikologi untuk anak usia dini menurut Hurlock dalam Mashar (2011: 7). Bagi orang tua, masa awal kanak-kanak merupakan usia yang sulit, karena anak berada dalam proses pengembangan kepribadian. Proses ini berlangsung dengan disertai perilaku-perilaku yang kurang menarik untuk orang tua, misalnya melawan orang tua, marah tanpa alasan, takut yang tidak rasional, dan sering juga merasa cemburu. Selain dikatakan sebagai usia yang sulit, anak usia dini oleh orang tua juga dianggap sebagai usia bermain karena pada masa-masa ini anak menghabiskan banyak waktu untuk bermain dan puncaknya ada pada tahun-tahun tersebut (Mashar, 2011: 7).

Adapun perkembangan adalah perubahan mental yang berlangsung secara bertahap dan dalam waktu tertentu, dari kemampuan yang sederhana menjadi kemampuan yang lebih sulit, misal kecerdasan, sikap, dan tingkah laku (Susanto, 2011: 21). Emosi adalah perasaan batin seseorang, baik berupa pergolakan pikiran, nafsu, keadaan mental dan fisik yang dapat muncul atau termanifestasi ke dalam

bentuk-bentuk atau gejala-gejala seperti takut, cemas, marah, murung, kesal, iri, cemburu, senang, kasih sayang, dan ingin tahu (Susanto, 2011: 135). Sehingga dapat disimpulkan perkembangan emosi adalah perubahan mental seseorang yang berlangsung secara bertahap dalam waktu tertentu dalam dirinya yang berupa perasaan batin seseorang, baik berupa pergolakan pikiran, nafsu, keadaan mental dan fisik yang dapat muncul atau termanifestasi ke dalam bentuk-bentuk atau gejala-gejala seperti takut, cemas, marah, murung, kesal, iri, cemburu, senang, kasih sayang, dan ingin tahu berupa pergolakan pikiran.

Menurut Papalia, dkk (2014: 190) Emosi, misalnya kesedihan, kesenangan, dan takut adalah reaksi subjektif terhadap pengalaman yang berasosiasi dengan perubahan fisiologis dan perilaku. Kesedihan, kesenangan, dan takut merupakan sikap atau perilaku yang guru atau orang tua mudah menilai bahwa itu merupakan reaksi pada diri anak yang mencerminkan perasaan mereka. Guru dan orang tua diharapkan peka terhadap perilaku anak dan diharapkan tepat dalam memberikan perlakuan yang sesuai agar anak dapat mengontrol emosi mereka dengan benar. Anak yang memiliki kontrol emosi yang tepat akan berpengaruh besar terhadap perilaku anak dalam menghadapi permasalahan dalam diri anak. Sedangkan kebalikannya adalah jika seorang anak tidak dapat mengontrol emosinya dengan tepat maka seorang anak tidak dapat berperilaku tenang dalam menghadapi permasalahan yang timbul dalam diri dan bahkan dapat membahayakan diri sendiri. Perbedaan perkembangan emosi ini dipengaruhi oleh faktor yang ada dalam diri anak maupun yang berasal dari luar diri anak. Setiap anak memiliki perbedaan perkembangan emosi, ada yang perkembangan emosi tinggi, perkembangan emosi rendah dan juga perkembangan emosi rendah. Masing-masing anak memiliki perbedaan meskipun rata-rata usia mereka hampir sama. Keanekaragaman perkembangan emosi ini terlihat tidak stabil, artinya masing-masing anak dapat berubah emosi dalam diri mereka sesuai situasi ataupun kondisi yang mempengaruhi perasaan anak usia dini di TK Desa Mranggen.

Pendidikan anak harus dilakukan melalui tiga lingkungan, yaitu keluarga, sekolah, dan organisasi. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan

terpenting. Sejak timbulnya peradaban manusia sampai sekarang, keluarga selalu berpengaruh besar terhadap perkembangan anak manusia. Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Sekolah sebagai pembantu kelanjutan pendidikan dalam keluarga sebab pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak ialah dalam keluarga (Hasan, 2009: 18). Tumbuh kembang anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan terdekat anak adalah keluarga. Keluarga adalah lingkungan pertama anak untuk tumbuh dan berkembang. Di dalam keluarga, orang tua yang sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua menjadi sosok yang menentukan dalam optimalisasi perkembangan anak (Wanda, 2011: 28). Perkembangan diri anak sangat dipengaruhi pola suh yang diterapkan oleh orang tua. Baik pada orang tua yang bekerja maupun orang tua yang tak bekerja akan memberi pengaruh secara bermakna terhadap perkembangan diri anaknya (Dariyo, 2011: 206). Maka dari itu peranan orang tua bagi pendidikan anak adalah untuk memberikan dasar pendidikan, sikap, dan ketrampilan dasar, seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan. Selain itu, peranan keluarga adalah mengajarkan nilai-nilai dan tingkah laku yang sesuai dengan yang diajarkan di sekolah. Dengan kata lain, ada kontinuitas antara materi yang diajarkan di rumah dan materi yang diajarkan di sekolah. Pentingnya peranan orang tua dalam pendidikan anak telah disadari oleh banyak pihak. Kebijakan manajemen berbasis sekolah (MBS) dalam reformasi pendidikan pun menempatkan peranan orang tua sebagai salah satu dari tiga pilar keberhasilannya (Hasan, 2009: 19-20).

TK di Desa Mranggen, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo ini memiliki jumlah anak yang cukup banyak dari masing-masing TK di Desa Mranggen dan setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda antara anak satu dengan anak yang lain. Dari sekian banyak anak yang menjadi anak didik TK di Desa Mranggen mereka semua memiliki latar belakang yang berbeda-beda, baik dari perbedaan latar belakang sosial, latar belakang ekonomi, latar belakang pekerjaan orang tua, latar belakang pendidikan orang tua, dan masih banyak lagi perbedaan yang menjadikan setiap anak TK di Desa Mranggen berbeda-beda sifat

dan perilakunya. Keanekaragaman setiap anak ini dapat menjadi faktor perbedaan perkembangan emosi anak.

Berdasarkan observasi awal di TK yang ada di Desa Mranggen terjadi berbagai permasalahan mengenai cara anak dalam meluapkan emosi yang berbeda, ada anak yang sering berontak, nakal, kurang percaya diri dan minder. Sebagian besar anak yang memiliki perkembangan emosi yang tidak stabil cenderung emosinya tidak mudah untuk dikontrol dan selalu melakukan perbuatan sesuai dengan kemauan mereka. Hal ini disebabkan karena orang tua wali murid anak TK di Desa Mranggen yang hampir separuh sibuk dalam bekerja, tetapi banyak juga yang menjadi ibu rumah tangga. Sehingga hal ini dapat mempengaruhi perkembangan emosi anak. Ibu anak yang memiliki pekerjaan dirumah dan terbiasa hanya menunggu anak disekolah membuat pengawasan orang tua cukup terpantau. Tetapi sebagian besar orang tua anak TK di Desa Mranggen mempunyai latar belakang pendidikan setara dengan SD, SMP, maupun SMA. Hal ini membuat pengetahuan mengenai pola pengasuhan terhadap anak kurang luas, apalagi di lingkungan TK di Desa Mranggen ini merupakan kawasan pedesaan, sehingga orang tua kurang mengetahui tentang pola pengasuhan yang tepat terhadap anak. Orang tua wali murid TK di Desa Mranggen ini memiliki gaya pengasuhan yang suka menyuruh, memberikan hukuman jika anak salah, membentak, dan mengharuskan anak untuk berbuat seperti apa yang orang tua inginkan. Kondisi seperti ini akan sangat berdampak terhadap perkembangan emosi anak di lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat.

Berdasarkan permasalahan di atas membuat peneliti tertarik mengadakan penelitian tentang: “Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Emosi Anak TK di Desa Mranggen Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo Tahun 2015/2016”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah :

1. Masih banyaknya orang tua yang masih menginginkan anak untuk mentaati peraturan, masih memberikan hukuman jika anak salah, dan membentak sehingga anak menjadi kurang percaya diri dengan pendapatnya dan mendapat tekanan dalam dirinya, sehingga pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya masih sangat rendah.
2. Pengetahuan orang tua yang masih kurang dalam membimbing, mendidik, dan mendampingi anak menjadikan emosi anak cenderung tidak terkontrol.
3. Terdapat beberapa permasalahan mengenai cara anak dalam meluapkan emosi yang berbeda, ada anak yang sering berontak, nakal, kurang percaya diri dan minder.

### **C. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dilakukan agar permasalahan tidak terlalu luas, lebih fokus dan lebih mendalam, maka permasalahan ini dibatasi pada pola asuh orang tua otoriter dan perkembangan emosi anak di sekolah.

### **D. Rumusan Masalah**

1. Apakah terdapat hubungan pola asuh orang tua otoriter terhadap perkembangan emosi anak TK di Desa Mranggen, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo Tahun 2015/2016?
2. Seberapa besar hubungan pola asuh orang tua otoriter terhadap perkembangan emosi anak TK di Desa Mranggen, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo Tahun 2015/2016?

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan pola asuh orang tua otoriter terhadap perkembangan emosi anak TK di Desa Mranggen, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo Tahun 2015/2016.

2. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan pola asuh orang tua otoriter terhadap perkembangan emosi anak TK di Desa Mranggen, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo Tahun 2015/2016.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat bagi pendidikan anak usia dini. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis
  - a. Dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan ilmiah dalam Pendidikan Anak Usia Dini bahwa pola asuh orang tua otoriter ini mempunyai hubungan terhadap perkembangan emosi anak.
  - b. Dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan masukan untuk meneliti permasalahan lain atau dapat dijadikan referensi lain terhadap penelitian yang mungkin sama atau penelitian yang sejenis.
2. Secara praktis :
  - a. Bagi Orang Tua

Orang tua dapat memahami tentang bagaimana cara memberikan pola asuh kepada anak yang benar dan tepat sehingga dapat mengembangkan perkembangan emosi anak yang sesuai dengan tahapan secara tepat.
  - b. Bagi Guru

Dapat dijadikan guru sebagai acuan atau pedoman tentang cara meningkatkan dan mengembangkan emosi positif pada anak.
  - c. Bagi Anak

Membuat anak dapat mengembangkan emosi pada anak dengan tepat dan dapat meningkatkan kemampuan-kemampuan yang anak miliki.
  - d. Bagi Peneliti Lain

Dapat dijadikan sebagai referensi dalam suatu penelitian yang berhubungan dengan pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosi anak.